

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen (Susanti,2021). Laparotomi merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Subandi, 2021). Laparotomi merupakan cara medis untuk menangani kondisi yang sulit apabila hanya dengan menggunakan obat-obatan yang sederhana (Banamtum, 2021). Tindakan laparotomi merupakan peristiwa kompleks sebagai ancaman potensial atau aktual pada integritas seseorang baik biopsikososial spiritual yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Rasa nyeri tersebut biasanya timbul setelah operasi (Black Joyyce, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2020) pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia. Menurut *National Emergency Laparotomy Audit* (Nela, 2017) telah terjadi sekitar 30.000 tindakan laparotomi di Inggris dan Wales. Pada tahun 2021 jumlah pasien post operasi laparotomi menjadi 98 juta pasien (Subandi,2021). Laparotomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah Laparotomi (Sutiono,2021). Di provinsi Lampung pada tahun 2019, dari total 1.437.226 pembedahan. Data yang diambil dari Ruang Rawat Inap Bedah Umum RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro pada 3 bulan terakhir yaitu Januari – Maret 2024 didapatkan sebanyak 260 pasien menjalani operasi Laparotomi.

Rasa sakit merupakan perasaan tidak nyaman dan perasaan yang sangat pribadi yang tidak dapat dirasakan orang lain. Rasa sakit dapat mengisi pikiran seseorang, menghambat aktivitas, dan mengubah kualitas hidup seseorang. Tetapi rasa sakit adalah konsep yang sulit untuk disampaikan kepada seseorang. Perawat tidak dapat merasakan atau melihat nyeri yang dialami pasien (Kozier & Snyder, 2020). Setiap individu merasakan skala nyeri yang berbeda. Perbedaan individu dalam persepsi dan respon nyeri, serta banyaknya penyebab nyeri, menciptakan situasi yang kompleks bagi perawat ketika merencanakan meredakan nyeri dan kenyamanan.

Adapun masalah yang sering kali muncul pada post operasi Laparotomi adalah Perdarahan hebat, nyeri pada area bedah, terbatasnya lingkup gerak sendi, resiko infeksi hingga kematian (Silpia et al., 2021). Dari beberapa masalah tersebut yang paling sering dikeluhkan pasien adalah Nyeri. Nyeri pada post operasi laparotomi sering dirasakan setelah tindakan operasi selesai karena efek obat anestesi yang digunakan selama operasi mulai menghilang. Meskipun nyeri akut merupakan respon normal akibat adanya kerusakan jaringan, namun dapat menimbulkan gangguan fisik, psikologis, maupun emosional dan tanpa manajemen yang adekuat dapat berkembang menjadi nyeri kronik (Herawati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2020) menemukan bahwa sebanyak 27,1% pasien post laparotomi mengeluhkan nyeri berat, 56,7% mengeluhkan nyeri sedang, dan 16,2% mengeluhkan nyeri ringan.

Sebagian besar pasien yang dilakukan laparotomi merasakan nyeri akibat trauma saat operasi. Variabilitas individu pada nyeri pasca operasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sensitivitas nyeri, faktor psikologis, usia, dan genetik (Marfuah, et al. 2019).

Efek samping yang terjadi setelah menjalani operasi merupakan reaksi nyeri yang dirasakan pasien, seringkali menyebabkan pasien kesakitan. Penanganan yang biasa digunakan untuk menghilangkan rasa sakit setelah

operasi laparatomi yaitu dengan perawatan farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis nyeri menggunakan analgesik dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) non-opioid, termasuk asetaminofen dan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID); (2) opioid (umumnya dikenal sebagai narkotika); dan (3) suplemen/koanalgesik (adjuvant). Perawatan non-farmakologis saat ini menjadi tren baru dan metode alternatif untuk menghilangkan rasa sakit pada ibu yang pulih dari operasi caesar (Kozier dan Snyder 2020). Menurut Potter dan Perry (2010), perawatan nonfarmakologis adalah relaksasi pernapasan dalam dan imajinasi terbimbing, distraksi dan stimulasi kulit. Stimulasi kulit adalah stimulasi kulit yang membantu meredakan nyeri, ketegangan otot dapat meningkatkan persepsi nyeri. Seperti pijat/pijat, mandi air panas dan aplikasi es. Memberikan perasaan hangat lebih efektif untuk beberapa klien. Salah satu metode stimulasi kulit adalah dengan merendam kaki atau merendamnya dalam air hangat.

Penanganan nyeri dengan melakukan teknik relaksasi napas dalam merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan untuk mengurangi nyeri. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi napas dalam sangat efektif dalam menurunkan tingkat nyeri setelah operasi (Lela & Reza, 2018). Manfaat relaksasi napas dalam yaitu mendapatkan perasaan yang tenang dan nyaman, mengurangi rasa nyeri, melemaskan otot untuk menurunkan ketegangan dan kejenuhan yang biasanya menyertai nyeri, melemaskan otot untuk menurunkan ketegangan dan kejenuhan yang biasanya menyertai nyeri, mengurangi kecemasan yang memperburuk persepsi nyeri dan relaksasi napas dalam mempunyai efek distraksi atau pengalihan perhatian (Kushariyadi, 2011 dalam Tri & Niken, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengaplikasikan teknik terapi *foothbath therapy* dan relaksasi napas dalam tersebut dalam pengelolaan kasus yang dituangkan dalam karya ilmiah akhirnya dengan judul “Analisis Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Laparatomi

Dengan Intervensi *Footbath therapy* Dan Relaksasi Napas Dalam Di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024”. Dimana Tindakan pemberian intervensi tersebut dapat diaplikasikan secara mandiri oleh klien, keluarga klien dan petugas perawat dalam menurunkan nyeri pada pasien post laparatomi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut “Bagaimanakah tingkat nyeri pada pasien post laparatomi yang diberikan intervensi *footbath therapy* dan relaksasi napas dalam?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu menganalisis tingkat nyeri pada pasien post laparatomi yang diberikan intervensi *footbath therapy* dan relaksasi napas dalam.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis faktor yang menyebabkan nyeri pasien post laparatomi.
- b. Menganalisis tingkat nyeri pasien post laparatomi.
- c. Menganalisis intervensi *footbath therapy* dan relaksasi napas dalam dalam memenuhi kebutuhan aman nyaman nyeri pasien yang ditandai dengan penurunan tingkat nyeri

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan nyeri akut post laparatomi dengan pemberian intervensi *footbath therapy* dan relaksasi napas dalam.

- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa khususnya jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan nyeri akut post laparatomi dengan pemberian intervensi *foothbath terapy* dan relaksasi napas dalam.
- c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan nyeri akut post laparatomi dengan pemberian intervensi *foothbath terapy* dan relaksasi napas dalam.

## **2. Manfaat Praktik**

- a. Hasil karya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan nyeri akut post laparatomi dengan *foothbath terapy* dan relaksasi napas dalam
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sikap kepada pasien dan keluarga terkait dengan nyeri akut pada pasien post laparatomi dengan *foothbath terapy* dan relaksasi napas dalam
- c. Hasil karya ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan pada pasien post laparatomi. Asuhan keperawatan berfokus pada nyeri post laparatomi dengan melakukan intervensi dengan *foothbath terapy* dan relaksasi napas dalam di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Umum Jend. Ahmad Yani Kota Metro pada tanggal 6-11 Mei 2024.